

RUKMUKA RUKMAKALA DAN NAGA SEBAGAI SIMBOLISASI HAWA NAFSU PADA SERAT DEWA RUCI

Muhammad Sufa Syhadilla¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : muhammadsufa.20007@mhs.unesa.ac.id

Anjung Ericatama Bintang²

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
e-mail : anjung.ericatama.2006116@students.um.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan hawa nafsu di zaman sekarang ini semakin sulit di atasi. Salah satunya, dikarenakan gaya hidup yang semakin bebas. Selain itu, masyarakat zaman sekarang tidak memegang teguh norma dan nilai-nilai keagamaan. Pengendalian hawa nafsu yang kurang, juga dapat menyebabkan etika dan akhlak seseorang menjadi merosot. Salah satu bentuk permasalahannya ada di dunia pendidikan, yaitu bullying. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primet dari Serat Dewa Ruci. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan wawancara kepada dalang wayang kulit. Hasil penelitian ini yaitu tokoh Rukmuka Rukmakala dan naga sebagai simbolisasi hawa nafsu. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui asal-usul nafsu, wujud nafsu, dan pastinya cara pengendalian nafsu, serta mengatasi permasalahan hawa nafsu di zaman sekarang.

Kata kunci : *Rukmuka Rukmakala, naga, hawa nafsu, perundungan*

ABSTRACT

The problem of lust in this day and age is increasingly difficult to overcome. One of them, due to an increasingly free lifestyle. In addition, today's society does not adhere to religious norms and values. Lack of lust control can also cause a person's ethics and morals to decline. One form of the problem is in the world of education, namely bullying. The data source of this research is the primary data source from Serat Dewa Ruci. The research method used is descriptive qualitative with the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The data collection used is literature study and interviews with the puppeteers of the wayang kulit. The results of this study are the figures of Rukmuka Rukmakala and the dragon as a symbol of lust. It aims to find out the origins of lust, the form of lust, and of course how to control lust, and overcome the problem of lust in today's era.

Keywords: *Rukmuka Rukmakala, dragon, lust, bullying*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan manusia, pasti penuh dengan hambatan dan halangan. Terutama di zaman sekarang ini semakin banyak godaan dikarenakan gaya hidup yang semakin bebas. Hal tersebut tidak lepas dari peran hawa nafsu dalam diri manusia. Permasalahan hawa nafsu di zaman sekarang ini semakin sulit di atasi. Salah satunya, dikarenakan gaya hidup yang semakin bebas. Selain itu, masyarakat zaman sekarang tidak memegang teguh norma dan nilai-nilai keagamaan. Pengendalian hawa nafsu yang kurang, juga dapat menyebabkan etika dan akhlak seseorang menjadi merosot. Salah satu bentuk permasalahannya ada di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, etika dan akhlak penuntut Ilmu sangat dijunjung tinggi. Menurut Mulyasana (2019) dalam penelitiannya mengenai “Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik”. Di dalam konsepsi teoritis kitab Ta’līm al-Muta’allim Thariqa al-Ta’allumi karya Imam Syekh al-Zarnuji ditemukan beberapa petunjuk dan anjuran etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu, salah satunya adalah untuk tidak mengikuti hawa nafsu.

Hawa nafsu sendiri adalah hal yang melekat di dalam diri manusia. Selama manusia masih hidup atau masih bernafas di muka bumi ini, hawa nafsu juga tetap hidup. Maka, tidak ada kata “menghilangkan” hawa nafsu, yang ada adalah “mengendalikan” hawa nafsu. Menurut Al-Syi’bi (dalam Abdusshomad, 2020:29) al-hawa adalah sesuatu yang jika dituruti akan merendahkan pelakunya. Menurut Quraish Shihab (dalam Abdusshomad, 2020:29) orang yang mengikuti hawa nafsu sama dengan orang tersebut tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Di penelitian terbaru, pada zaman sekarang masih banyak ditemukan siswa yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, salah satunya pada kasus *bullying*.

Kasus *bullying* membuktikan bahwa etika dan akhlak para muda-mudi sekarang merosot, yang akhirnya menjadi bukti bahwa pengendalian hawa nafsu masih sangat kurang. Menurut Saferius Bu’ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia (2022) dalam penelitiannya mengenai “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021” masih banyak ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan para siswa. Perilaku *bullying* ini meliputi tindakan fisik maupun non-fisik. Tindakan fisik seperti memukul temannya, mengganggu teman yang sedang belajar. Sedangkan non-fisik yaitu menghina dan mengejek temannya, memanggil temannya dengan sebutan kasar, dan lain sebagainya. Kasus ini menunjukkan bahwa etika dan akhlak siswa dalam dunia pendidikan masih sangat kurang, dan pastinya hal itu menunjukkan bahwa pengendalian hawa nafsu juga masih sangat kurang. Karena, hawa nafsu sendiri adalah suatu

keinginan seseorang. Di dalam kasus *bullying* kerap kali pelaku *bullying* ingin dirinya dipandang lebih kuat, lebih unggul, dan lebih penguasa daripada korbannya.

Lalu, tentang wujud nafsu ini sebenarnya adalah abstrak. Tidak ada yang tahu wujud hawa nafsu yang sebenarnya. Bahkan, jika disandingkan dengan sesama penghambat manusia dalam melakukan kebaikan, yaitu setan, hawa nafsu masih terlalu abstrak penggambarannya. Wujud setan sudah terlalu umum, dan bisa dilambangkan. Katakanlah, jika ada yang menyebut kata “setan”, sebagian besar orang yang mendengar akan membayangkan sosok yang bertanduk, berwarna merah, dan suka menggoda manusia. Hawa sering merujuk pada kecenderungan nafsu buruk manusia. Hawa nafsu juga termasuk dalam salah satu unsur penting yang terdapat dalam diri manusia. Tabiat nafsu adalah mengajak manusia pada kenikmatan dunia, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT (Abdusshomad, 2020:29).

Dari beberapa keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hawa nafsu adalah keinginan akan hal-hal yang bersifat duniawi saja. Hawa nafsu selalu identik dengan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Tetapi, tetap selaras dengan keterangan di atas bahwa hawa nafsu termasuk unsur penting yang terdapat dalam diri manusia. Artinya, hawa nafsu tidak bisa dihilangkan begitu saja dari dalam diri manusia itu sendiri. Bahkan, juga ada hawa nafsu yang dirahmati oleh Tuhan. Hawa nafsu yang terkendali, bisa sangat bermanfaat pada diri manusia. Oleh karena itu, perlu adanya pengendalian hawa nafsu. Menurut Alwazir Abdusshomad (Abdusshomad, 2020:30) yang menafsirkan Q.S. Maryam/19:76 bahwa apabila manusia bersungguh-sungguh dalam melawan godaan nafsu duniawi, maka Allah akan memudahkannya dalam mendapatkan hidayah jalan petunjuk

Cerita Dewa Ruci sendiri adalah salah satu cerita yang sangat terkenal. Berbagai versi serat juga ditemukan yang pada intinya menceritakan tentang perjalanan Sang Arya Sena atau Bima mencari jati diri kehidupan ini. Cerita Dewa Ruci juga sering diangkat menjadi salah satu lakon pewayangan Jawa yang sangat sering dipentaskan atau dibawakan, bisa termasuk dalam salah satu lakon favorit masyarakat Indonesia. Mengapa Indonesia? Karena, tidak hanya di gagrag atau gaya pewayangan di Jawa saja, seperti Surakarta dan Yogyakarta, tetapi juga di gagrag atau gaya lain.

Secara singkat Serat Dewa Ruci menceritakan tentang perjalanan Arya Sena atau Bima dalam mencari jati diri kehidupan atau ilmu sangkan paraning dumadi. Dalam lakon pewayangan juga disebutkan sebagai lakon “Bima Meguru” atau “Bima Ngaji”, karena isi ceritanya adalah sepak terjang Bima dalam olah pendidikannya. Dia berguru kepada Begawan Durna atau Drona, yang termasuk dalam barisan pejabat Hastinapura atau Negara

Ngastina. Singkat cerita, di dalam serat diceritakan bahwa Arya Sena menemui banyak rintangan dan halangan dalam mematuhi semua perintah gurunya tersebut. Ada dua wujud yang dihadapi oleh Arya Sena, yaitu menghadapi raksasa Rukmuka dan Rukmakala saat berada di hutan Tikbrasara, dan berhadapan dengan naga besar saat berada di tengah samudra.

Bahan penelitian karya sastra ini adalah Serat Dewa Ruci hasil dari gubahan seorang pujangga bernama Raden Panji Suryawijaya. Ada penelitian lain yang meneliti tentang cerita Dewa Ruci ini yaitu oleh Fajriatul Mustakharoh pada tahun 2021 (Mustakharoh, 2021). Beliau mengangkat judul “Konsep Nafsu Dalam Konstruksi Cerita Dewaruci”. Hasil penelitiannya yaitu tentang personifikasi *kadang* atau saudara Bayu sebagai lima nafsu manusia. Maka dari itu, penelitian tentang simbolisasi hawa nafsu dari Rukmuka Rukmakala dan naga adalah penelitian baru, karena objek penelitiannya berbeda dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana Rukmuka Rukmakala sebagai simbolisme hawa nafsu dalam Serat Dewa Ruci, (2) bagaimana naga sebagai simbolisme hawa nafsu dalam Serat Dewa Ruci, (3) bagaimana pengendalian hawa nafsu dalam Serat Dewa Ruci. Pada penelitian ini menggunakan kajian teori sastra semiotika oleh Charles Sander Peirce. Semiotika menurut Charles Sander Peirce (dalam Asriningsari dan Umayu, 2010:73) adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerjasama dari tiga subjek, yaitu tanda, objek, dan interpretant. Menurut Charles Sander Peirce juga, bahwa tanda adalah penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (interpretant) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode baru, dan juga disebut metode postpositivistik yang berlandaskan filsafat postpositivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (lawannya eksperimen), peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, lalu hasil penelitian ini lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:8). Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Serat Dewa Ruci yang

didapatkan di Perpustakaan pada bulan September 2020 dengan wujud naskah bertuliskan aksara Jawa. Sumber data sekunder diperoleh dari sumber selain naskah Serat Dewa Ruci. Sumber data sekunder yang digunakan antara lain literatur dari jurnal yang telah dilakukan, yang mana isinya membahas mengenai cerita Serat Dewa Ruci, khususnya mengenai tokoh Rukmuka Rukmakala dan naga. Selain itu, peneliti juga mencari literatur yang membahas mengenai wujud dan penggambaran hawa nafsu dari berbagai perspektif. Selain literatur jurnal, peneliti juga menggunakan literatur dari perspektif seseorang yang hidup di dunia seni, khususnya pewayangan. Karena, cerita di dalam Serat Dewa Ruci sering digunakan sebagai cerita pentas pewayangan.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Studi kepustakaan atau *library research* adalah mengumpulkan data-data lain yang bersifat mendukung penelitian. Data lain tersebut berupa literatur jurnal yang bisa mendukung dan ada kaitannya dengan topik bahasan utama. Lalu, teknik wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Ahyar dkk, 2020:137-138). Teknik wawancara digunakan untuk data sekunder dari orang yang hidup di dunia seni, khususnya pewayangan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah mengarahkan penelitian untuk memberikan gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat populasi atau daerah tertentu (Ahyar dkk, 2020:54). Dalam hal ini, data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diuraikan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta dan menguraikan dengan penjelasan. Lalu, dari analisis deskriptif kualitatif, selanjutnya data akan dianalisis dengan konsep analitik di dalam penelitian semiotika. Langkah analisis data di dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua model membaca, yaitu heuristik dengan menelaah kata, bait, dan term-term karya sastra. Lalu, secara hermeneutic dengan menafsirkan totalitas karya sastra (Asriningsari dan Umayu, 2010:25). Konsep analitik ini bisa digunakan dalam genre sastra prosa, karena bahasa pada karya sastra memakai ragam bahasa kiasan yang memiliki makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karya yang dianggap sebagai sistem tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data primer yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah Serat Dewa Ruci. Naskah Serat Dewa Ruci sendiri didapatkan dari salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia secara *online*. Pengarang asli Dewa Ruci sendiri sampai sekarang belum diketahui, serta terdapat banyak versi naskah yang berbeda-beda beredar saat ini. Hal itu dikarenakan Serat Dewa Ruci termasuk salah satu cerita yang paling dikenal. Peneliti sendiri mendapat naskah Serat Dewa Ruci hasil gubahan Raden Panji Suryawijaya lalu ditulis oleh Mangundiharja sekitar tahun 1891. Sedangkan, naskah Serat Dewa Ruci ini termasuk dalam koleksi Dr. Brandes. Lalu, naskah Serat Dewa Ruci ini terdapat di dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 dengan kode naskah BR 77.

Sekilas mengenai cerita di dalam Serat Dewa Ruci ini mengenai perjalanan Arya Sena dalam mencari air suci kehidupan, yang sejatinya adalah perjuangan Arya Sena tersebut dalam mencapai jati diri dari kehidupannya. Maka dari itu, isi dari ceritanya sarat akan perjuangan dan ujian. Karena, sejatinya di dalam kehidupan ini, dipenuhi dengan ujian jika seseorang ingin mencapai suatu impian atau keinginan. Ujian atau cobaan tersebut tidak hanya berupa kesengsaraan atau kesulitan, tetapi juga bisa berupa kenikmatan duniawi. Kenikmatan yang menjadi sebuah ujian adalah sifat dari hawa nafsu. Dalam cerita Dewa Ruci ini, perjalanan Arya Sena dihadapkan dengan berbagai cobaan dan ujian. Cobaan dan ujian tersebut berupa raksasa kembar Rukmuka Rukmakala serta naga di dalam samudra. Rintangan yang dihadapi Arya Sena tersebut merupakan wujud simbolisme dari hawa nafsu manusia. Dalam penelitian ini, akan diuraikan bagaimana penjelasan tentang Rukmuka Rukmakala dan naga sebagai simbolisme hawa nafsu di dalam Serat Dewa Ruci, serta dengan berdasar teori sastra semiotika oleh Charles Sander Peirce. Penjelasan selanjutnya hasil dan pembahasan dari penelitian, adalah sebagai berikut.

Rukmuka Rukmakala di dalam Serat Dewa Ruci

Di dalam Serat Dewa Ruci, Rukmuka Rukmakala adalah dua sosok raksasa kembar. Mereka tinggal di dalam Hutan Tikbrasara yang berada di lereng Gunung Candramuka. Dijelaskan juga bahwa mereka tinggal di dalam gua. Mereka digambarkan berbadan tinggi besar. Di dalam pewayangan sendiri, tokoh Rukmuka dan Rukmakala biasa menggunakan boneka wayang berwujud raksasa besar dan memiliki rupa yang hampir sama. Wujud Rukmuka dan Rukmakala dibuktikan di dalam Serat Dewa Ruci *pupuh* Dandanggula atau *pupuh* pertama bait ke 21.

/o/ Gunung Candramuka guwa néki /déné kanggonan rêksasa krura /kagiri giri gêdhéné /sayêkti lêbur tumpur /ditya kalih pêngawak wukir /tan ana wani ngambah /sadya gumuyu /ngrasa nutug ubayanya /sukan sukan boja drawina mênuhi /kunêng ingkang kawuntat /-/ (Dandanggula, 1:21)

Terjemahan :

/o/ Gunung Candramuka goanya ini/ditempati raksasa yang galak/menakutkan besarnya/sungguh hancur lebur/raksasa dua berbadan sebesar gunung/tidak ada yang berani masuk/semua tertawa/merasa sampai kesanggupannya/bergembira dengan hidangan penuh/adapun yang dibelakang/-/

Secara jelas tergambar bagaimana sosok dua raksasa kembar ini. Rukmuka dan Rukmakala berbadan sangat besar seperti gunung. Lalu, juga dijelaskan tempat tinggalnya bertempat di sebuah goa di Gunung Candramuka. Memang tokoh raksasa biasanya hidup di dalam hutan di suatu gunung. Wujud raksasa sangat terkenal di dalam kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Lebih-lebih di dalam dunia pewayangan sangat banyak tokoh raksasa selain Rukmuka dan Rukmakala. Tokoh raksasa yang terkenal berada di dalam hutan adalah Buta Cakil, Rambutgeni, Pragalba, Buta Terong, dan Buta Terong. Raksasa-raksasa tersebut tinggal di sebuah hutan untuk mengganggu ksatria-ksatria yang bersemedi di dalam hutan.

Selain itu, ada juga tokoh raksasa lain yang tidak berada di dalam hutan, melainkan berada di dalam kerajaan, karena memiliki darah kerajaan dan mempunyai kedudukan tinggi di kerajaan. Tokoh lain yang terkenal seperti Raden Kumbakarna, adik dari Prabu Rahwana atau Dasamuka dari Kerajaan Alengkadiraja. Lalu, keluarga ibu dari Raden Gatotkaca yaitu Dewi Arimbi yang terkenal dengan tujuh Kadang Braja, yaitu Arimba, Arimbi, Brajadenta, Brajamusti, Brajawikalpa, Brajalamatan, dan Kalabendana, mereka adalah para raja dan ksatria dari Kerajaan Pringgondani. Pastinya, tokoh atau sosok raksasa itu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki muka yang mengerikan, bertaring, dan biasanya memiliki postur tubuh tinggi besar.

Kembali ke Rukmuka dan Rukmakala, yang bertempat tinggal di sebuah goa di Gunung Candramuka sudah jelas akan marah jika ketentramannya terganggu. Seperti orang biasa yang tinggal di rumah, jika rumahnya dimasuki orang asing, maka dia akan marah juga.

/o/ Rukmuka lan rukmakala /asru muwus manungsa mengko mati /dursila budimu luput /dhustha ngrusak goning wang /sigr nêmpuh sang wrêkudaratinubruk /kinêrêk tan obah panggah /kinêmah kêmah tan busik /-/ (Pangkur, 2:14)

Terjemahan :

/o/Rukmuka dan Rukmakala/berkata keras manusia nanti akan mati/penjahat perbuatanmu salah/salah merusak tempat orang lain/Segera diserang Wrekudara ditubruk/dikeroyok (namun) kokoh tak bergerak/dikunyah kunyah tidak berubah/-/

Perjalanan Arya Sena atau Wrekudara dalam mencari air suci kehidupan mengalami rintangan pertama, yaitu bertemu dengan Rukmuka dan Rukmakala di Gunung Candramuka. Watak dan karakter rasaksa yang galak, lebih-lebih tempat tinggalnya dijamah oleh orang asing, maka pertempuran antara Arya Senda dengan Rukmuka dan Rukmakala tidak dapat terbendung lagi.

Akhir pertempuran, Arya Sena lah yang memenangkan. Dengan keteguhan hati dan keberaniannya dapat menumpas Rukmuka dan Rukmakala. Di dalam pewayangan sendiri, Rukmuka dan Rukmakala adalah dua raksasa yang sangat sakti, bahkan seperti dua raga satu nyawa. Jika yang satu mati lalu dilangkahi yang satu lagi, maka hiduplah temannya, begitu pula sebaliknya. Maka, jalan keluarnya adalah dengan diadu *kumba* atau diadu kepala keduanya.

/o/ Rukmakala ngrik manrajang /wus cinandhak winayangkên binanting/ing séla ditya malêdug /sumyur rahnya sumêbar /sarêng pêjah rukmuka rumukaléku /sirna bangkéné tan ana /jêr samya jawata luwih /-/ (Pangkur, 2:16)

Terjemahan :

/o/Rukmukala menjerit menerjang/sudah dipegang seperti wayang dan dibanting/di batu raksasa meletus/pecahnya darah menyebar/rukmuca dan rukmukala mati bersama/hilang mayatnya tidak ada/karena keduanya adalah dewa/-/

/o/ Kêna ing papa cintraka /éndra bayu dinukan hyang pramésthî /dadya ditya kalihipun /néng guwa Condramuka /yata wahu Sang Bayutênaya wuru /kabéh wukir binaléngkrah /toya tan ana pinanggih /-/(Pangkur, 2:17)

Terjemahan :

/o/ Terkena kutukan/indra bayu dimarahi hyang pramesti/keduanya menjadi raksasa/di goa candramuka/sang bayutenaya mabuk/seluruh gunung dibongkar/(namun) air tidak dapat ditemukan/-/

Penulis artikel berikan dua kutipan di atas, karena berkaitan satu sama lain. Tidak jauh berbeda dengan adegan di pewayangan, kematian Rukmuka dan Rukmakala di pegang keduanya oleh Arya Sena lalu dibanting, maka matilah kedua raksasa tersebut. Di akhir kehidupannya, ternyata Rukmuka dan Rukmakala adalah dua dewa Kahyangan, yaitu Dewa Bayu dan Indra. Mereka berdua menjadi raksasa karena terkena kutukan Hyang Pramesti atau Bathara Guru. Tetapi, Arya Senda dalam mencari air suci kehidupan, di sini tidak membuahkan hasil. Tetapi, kemantapan hati Arya Sena semakin tumbuh, karena diberitahu oleh Dewa Bayu dan Dewa Indra, bahwa air suci kehidupan benar-benar ada.

/o/ Sira angulati tirta /pituduhé dhanyang durna duk nguni /nyatana banyu rip iku /tuturé rêsi durna /nanging dudu ing kénépanggonanipun /sira baliya ngatasna /ênggoné ingkang sayêkti /-/(Pangkur, 2:23)

Terjemahan :

/o/Kamu mencari air/petunjuk dhanyang durna dahulu/sungguh ada air hidup itu/kata resi durna/tetapi tidak disini tempatnya/kamu kembalilah pastikan/tempatnya ingkang sayekti/-/

Dalam, pementasan atau cerita pewayangan konvensional. Biasanya, perjalanan Arya Sena ke Gunung Candramuka adalah untuk mencari “Kayu Gung Susuhing Angin”. Seperti dalam Pakeliran Padat Lakon “Dewa Ruci” oleh Ki H. Manteb Soedarsono yang dipublikasi oleh GELAR pada tahun 2000 (Kushardjanto, 2000). Video pementasan ini menjadi karya besar Ki H. Manteb Soedarsono dan menjadi kiblat dalang-dalang sampai pada saat ini. Pencarian Arya Sena yang pertama mengenai “Kayu Gung Susuhing Angin” merupakan sebuah simbolisasi keinginan yang sangat besar dari Arya Sena sendiri. Kayu yang berarti keinginan, gung yang berarti besar, dan susuh angin adalah pernapasan. Artinya, keinginan yang besar akan bisa tercapai diiringi dengan pengendalian pernapasan dan kedamaian jiwa raga. Tidak berhenti sampai itu, Dewa Indra juga memberikan hadiah berupa cincin Mustika Manik Candrama, yang kekuatannya bisa membuat yang memakai bernafas di dalam air. Karena, Dewa Bayu dan Indra tahu bahwa setelah ini, perjalanann Arya Sena akan masuk ke dalam samudra.

Naga di dalam Serat Dewa Ruci

Pencarian air kehidupan oleh Arya Sena sampai kepada perintah dari Begawan Drona untuk mencari air tersebut di dalam samudra. Tidak dijelaskan di mana letak samudra ini di dalam Serat Dewa Ruci, tetapi menurut sebagian besar pementasan dalang dengan lakon Dewa Ruci termasuk Pakeliran Padat Lakon “Dewa Ruci” oleh Ki H. Manteb Soedarsono (Kushardjanto, 2000) samudra ini bernama Samudra Minangkabau. Semakin besar rintangan yang harus dilalui Arya Sena. Setelah masuk ke dalam samudra, ada penunggu samudra tersebut yaitu seekor naga besar. Dalam pakeliran Ki Manteb, ia disebut Nagaraja, jika di dalang lain persis seperti yang ada di dalam Serat Dewa Ruci yaitu Naga Nembur Nawa.

/o/ kang naga gêng kyat ing rat panêmbur nawa / wisanira duk prapti /krura mangkikikan /katon kambang kumambang /gêngnya saparbata siwi /galak kumêlap /sumêmbur angajrihi /-/ (Durma, 4: 4)

Terjemahan :

naga sangat besar penyembur nyawa/bisanya saat datang/galak menjerit/terlihat seperti mengambang-ambang/besarnya seperti anak gunung/galak berkelebat/menyembur menakutkan/-/

Seperti yang terdapat di kutipan di atas, bahwa arti dari Nembur Nawa atau Panembur Nawa adalah penyembur nyawa, yang artinya siapa saja yang bertemu dengan naga tersebut, hanya kematian yang menunggunya. Bahkan, rintangan Arya Sena yang terakhir ini bisa dibilang sangat tidak mungkin bisa dilakukan oleh manusia biasa. Karena, siapapun yang masuk ke dalam samudra, tidak akan bisa kembali dalam keadaan hidup. Tergambar dengan jelas betapa mengerikannya naga tersebut, ukurannya yang sangat besar dan menyemburkan bisa yang mematikan.

Dalam pewayangan, Arya Sena yang telah mendapat cicin Mustika Manik Candrama akhirnya bisa bernafas di dalam samudra. Tetapi, apa daya, Arya Sena segera diterjang oleh naga dan dibelit seluruh tubuhnya oleh naga tersebut.

/o/ sariranya kêm pul /h.21/ ginubêt ing naga /mung jongga ing kang mêksih /sangsaya manêngah /sagung kang palwa giwar /nyana poncamba prapti /prahara salah /giris palwa wus nêbih /-/ (Durma, 4 : 8)

Terjemahan :

tubuhnya habis dililit oleh naga/hanya leher yang masih tersisa/semakin ke tengah/semua perahu menyingkir/menyangka badai datang/prahara salah/perahu takut sudah menjauh/-/

Dalam kutipan tersebut tergambar dengan jelas, pertempuran antara Arya Sena dan naga sangat dahsyat, bahkan terlihat seperti badai. Sampai-sampai perahu-perahu yang ada di samudra tersebut menyingkir semua karena ketakutan melihat badai akan datang. Naga sendiri adalah hewan fantasi yang tidak ada di dunia nyata. Tetapi, tokoh naga di kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa sangat kental sekali. Bahkan, dewa penjaga bumi tingkat ke tujuh adalah Dewa Antaboga yang berwujud seekor naga. Naga digambarkan sebagai sosok ular yang sangat besar yang bisa menyemburkan bisa.

Kembali ke pertempuran Arya Sena dengan naga tersebut, akhir pertempuran dimenangkan kembali oleh Arya Sena. Dengan keteguhan hati dan keberanian dalam mencari air kehidupan, naga dapat sirna di tangan Arya Sena.

/o/ poncanka manjing awaké kang naga /tatas pating saluwir /rah mijil lir udan /abang toying samudra /sapandêlêng kanan kêtiring /toya dadya rah /naga gêng wus ngêmasi /-/ (Durma, 4 : 10)

Terjemahan :

pancanaka masuk ke badan sang naga/tembus robek/darah keluar seperti hujan/air samudra menjadi merah/sepenglihatan kanan kiri/air menjadi darah/naga besar sudah mati/-/

Arya Sena atau Wrekudara terkenal dengan senjata yang melekat pada dirinya, yaitu Kuku Pancanaka. Kuku ini merupakan tanda bahwa dia adalah murid Sang Dewa Bayu, karena semua murid-muridnya memiliki Kuku Pancanaka ini. Mulai dari Anoman, Wil Jajag Wreka, Gajah Situbanda, Gunung Maenaka, Garuda Mahambira, dan Naga Kuwera. Mereka disebut dengan “Kadang Tunggal Bayu” seperti dalam penelitian Mustakharoh (Mustakharoh, 2021) yaitu “Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci”.

Rukmuka Rukmakala dan Naga sebagai Simbolisasi Hawa Nafsu Manusia

Dalam menganalisis Rukmuka Rukmakala dan naga sebagai simbolisasi hawa nafsu manusia menggunakan teori semiotik oleh Charles Sander Peirce. Semiotika menurut Charles Sander Peirce (dalam Asriningsari & Umayu, 2010:73) adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerjasama dari tiga subjek, yaitu tanda, objek, dan interpretant. Menurut Charles Sander Peirce juga, bahwa tanda adalah penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (interpretant) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal.

Rukmuka Rukmakala dan naga sendiri, jika dikaitkan dengan teori semiotik oleh Charles Sander Peirce maka akan masuk ke dalam istilah simbo. Simbol sendiri adalah salah satu dari tiga pembagian tanda menurut Charles Sander Pierce berdasarkan objeknya, yaitu adanya ikon, indeks, dan simbol. Simbol sendiri adalah tanda yang berhubungan dengan denotatum yang ditentukan oleh suatu konvensi (Asriningsari & Umayu, 2010:77). Artinya, simbol berkaitan dengan penanda dan juga petandanya. Sesuatu disimbolkan melalui tanda yang telah disepakati oleh penanda sebagai acuan umum. Di sini akan dihubungkan antara Rukmuka Rukmakala dan Naga dengan tiga nafsu manusia yaitu amarah, aluamah, dan sufiyah.

Pertama ada Rukmuka dan Rukamakala. Mereka berwujud raksasa. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tokoh raksasa sangat erat dengan kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Seperti dalam penelitian Aini Loita mengenai “Simbol-Simbol dalam Gunung Wayang Kulit Jawa” (Loita, 2018). Dijelaskan bahwa raksasa melambangkan manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki sifat rakus, jahat, seperti setan (Loita, 2018:65). Tidak hanya itu, selain di pewayangan, tokoh raksasa juga sudah sangat melekat dalam kehidupan Jawa. Seperti dalam relief candi. Dalam penelitian Achmad Syafi’i mengenai “Makna Simbol

Relief Sengkakalan Candi Sukuh” (Syafi’i, 2021). Dalam relief candi tersebut digambarkan sosok raksasa yang memakan manusia. Pada sengkalan dari gapura utama Candi Sukuh berbunyi “Gapura Buta Aban Wong” yang artinya raksasa memakan manusia (Syafi’i, 2021:180).

Sudah tergambar jelas bahwa banyak sosok atau tokoh raksasa di dalam kebudayaan Jawa. Lalu, sebagian besar juga menggambarkan karakter yang mengerikan, rakus, jahat, dan sifat-sifat negatif lainnya. Termasuk Rukmuka dan Rukamakala juga. Mereka, digambarkan sebagai sosok yang menakutkan, penunggu Hutan Tikbrasara di lereng Gunung Candramuka. Bahkan mereka juga ingin memakan Arya Sena. Menurut informan seorang pelaku seniman yaitu dalang dari Kabupaten Trenggalek, yaitu Ki Bryan Arfista. Beliau berkata bahwa sosok asura atau raksasa itu sendiri adalah sosok penggoda manusia untuk berada di jalan yang salah.

Lalu, Rukmuka dan Rukmakala sendiri adalah simbol dari sifat malas yang artinya adalah termasuk dalam sifat aluamah. Menurut Menurut Fajriatul Mustaharoh (Mustakharoh, 2021:184) nafsu aluamah adalah nafsu yang labil, belum bisa menempatkan diri secara benar. Contoh sikap dari nafsu aluamah seperti nafsu pada makan, minum, malas, tidur, dan lain sebagainya. Sikap malas adalah sikap yang tidak bisa menempatkan diri dengan benar. “Rukmuka dan Rukmakala itu melambangkan sifat malas, seperti mengendorkan tekad Bima dalam mencapai tujuannya. Rukmuka dan Rukamakala selalu berkata ‘Pulanglah, pulanglah. Di sini tidak ada yang kau cari’. Artinya apa, ia menginginkan kita berada di zona nyaman kita. Tanpa kita bisa mencapai tujuan kita yang sebenarnya (*Ki Bryan Arfista, komunikasi pribadi, 28 April 2022*)”.

Selanjutnya, pastinya tokoh raksasa itu melambangkan sifat amarah, termasuk dalam Rukmuka dan Rukmakala. Karena, sudah menjadi pengakuan masyarakat juga bahwa sosok raksasa memiliki sifat yang mengerikan, suka marah, suka makan orang, dan lain sebagainya. Di dalam Serat Dewa Ruci pun, Rukmuka dan Rukmakala tergambar sangat marah saat ketentramannya terusik oleh Arya Sena. Lalu, sifat amarah dan luamah inilah yang menghambat manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. “Dalam situasiku, itu yang sering menggagalkan ya makan dan marah. Jadi, aluamah dan amarah itu sering menggagalkanku dalam mencapai suatu tujuan. Seperti hendak pergi pentas ke luar kota, rasa capek akan menimbulkan amarah, lalu terobati dengan makan, lalu marah lagi, lalu marah lagi, begitu seterusnya. Ya seperti kehidupan manusia, jika terkena godaan seperti itu, akan terhambat perjalanannya dalam mencapai tujuan. Masuk akal ngga, perjalanan dari Trenggalek ke

Jombang, dar jam 10 pagi sampai di tujuan jam 6 sore. Di perjalanan terhambat dengan dua nafsu tadi. (*Ki Bryan Arfista, komunikasi pribadi, 28 April 2022*)”

Kedua, ada sosok naga. Naga adalah sosok ular besar dan dapat menyemburkan bisa. Di kebudayaan lain seperti China, sosok naga juga dapat terbang dan menyemburkan api. Seperti dalam penelitian Sugiri Kustedja, Antariksa Sudikno, dan Purnama Salura mengenai “Makna Ikon Naga, Long 龙, 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa” (Kustedja, Sudikno, & Salura, 2013). Naga atau liong adalah hewan mitologi Tionghoa yang sangat populer, ia merupakan simbolisasi kemakmuran dan kejayaan. Berbeda dengan budaya Barat yang melambangkan sifat jahat dan buruk (Kustedja, Sudikno, & Salura, 2013:527). Selain itu, di dalam kebudayaan Jawa pun juga terkenal dengan sosok naga. Seperti dalam penelitain Sigit Pamungkas mengenai “Transformasi Bentuk Naga pada Rancangan Gamelan Cokekan Pamor” (Pamungkas, 2014). Naga merupakan hewan mitologis juga di masyarakat Jawa. Menurut Yuwono (dalam Pamungkas, 2014:43) bentuk naga ada yang bermahkota. Dalam *dhapur* keris juga dikenal dengan hiasan bernama Naga Sasra. Bentuknya memakai mahkota. Ada juga, bentuk Naga Sasra yang menggigit berlian pada mulutnya (Pamungkas, 2014:45).

Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa naga sebagai bentuk kejayaan, kemewahan, perhiasan, pangkat, kedudukan, derajat, dan lain sebagainya. Maka, di sini dihubungkan dengan nafsu sufiyah. Menurut Fajriatul Mustaharoh (Mustakharoh, 2021:185) nafsu sufiyah adalah nafsu yang berawal dari mata. Maka, nafsu ini sangat senang dengan hal-hal yang berbau kemewahan. “Sufiyah kan identik dengan kemewahan. Coba lihat naga di gamelan, kan indah. Memakai mahkota, mempunyai sayap, dan sangat gagah sekali. Maka, ini bisa sebagai simbol bahwa naga adalah nafsu Sufiyah. Selain itu, jika dilihat dari bentuk ularnya, kan ular itu jalannya meliuk-liuk, belok-belok, tidak ada naga yang berjalan lurus. Maka dari itu bisa dijabarkan bahwa kehidupan manusia itu juga penuh dengan belokan. Lalu, dari namanya, Naga Nembur Nawa. Nawa sendiri bisa diartikan sembilan. Sumber nafsu manusia sebenarnya dari sembilan lubang atau hawa di dalam manusia sendiri. Nawa sendiri berasal dari kata tawa yang artinya hambar (*Ki Bryan Arfista, komunikasi pribadi, 28 April 2022*)”

Dari penjelasan di atas, makna dari seekor naga bisa sangat luar. Pertama, dia adalah simbol dari kemewahan jika dilihat dari perabot atau aksesoris yang dikenakannya. Naga Jawa jika dilihat mempunyai sosok yang sangat indah, gagah, dan mewah. Lalu, yang kedua adalah bentuk ularnya. Ular adalah hewan melata yang jalannya meliuk-liuk. Persis seperti kehidupan manusia yang tidak mungkin bisa langsung lurus. Pasti ada belokan yang disebabkan oleh godaan, nafsu, keinginan, masalah, dan lain sebagainya. Ketiga, dari nama

naga di dalam Serat Dewa Ruci, yaitu Naga Nembur Nawa. Nawa sendiri bisa berarti sembilan. Sumber nafsu manusia juga berasal dari sembilan lubang manusia, mulai dari hidung dua, telinga dua, mata dua, mulut satu, kemaluan satu, dan dubur satu. Semua yang keluar dari sembilan lubang itu adalah hal yang menjijikkan semua. Ini adalah simbol bahwa sumber kejelekan manusia berasal dari sembilan lubang tersebut. Nawa juga bisa berarti tawar. Yang artinya, bahwa sesudah ada semua rasa mulai dari asin, pedas, manis, pahit, semuanya akan kembali ke hambar, jika sudah hambar akan muncul hening dan ketenangan.

Pemberantasan Rukmuka Rukmakala dan Naga sebagai Cara Pengendalian Hawa

Nafsu

Setelah mengenali semua nafsu yang harus diberantas beserta simbolisasi di dalam Serat Dewa Ruci, langkah selanjutnya adalah cara mengendalikan hawa nafsu itu sendiri. Kembali ke permasalahan awal di dalam dunia pendidikan, bahwa *bullying* masih sering terjadi. Hal itu juga disebabkan oleh pengendalian nafsu yang masih kurang. Pemberantasan Rukmuka Rukmakala oleh Arya Sena dapat dijadikan cara untuk mengendalikan hawa nafsu di zaman sekarang.

Pertama pengendalian amarah, yaitu dengan kesabaran. Seperti Arya Sena saat menghadapi Rukmuka dan Rukmakala. Ia sangat tenang dalam menghadapinya. Meskipun amarah sangat menggebu-gebu seperti raksasa Rukmuka dan Rukmakala, api hanya bisa dimatikan oleh air. Maka, Arya Sena juga seperti itu. Amarah oleh pelaku *bullying* juga dapat diredakan dengan kesabaran dan ketenangan hati.

Kedua pengendalian aluamah, yaitu dengan keteguhan dan kemantapan hati. Seperti Arya Sena yang sangat ingin mencapai tujuannya mencari air kehidupan. Rintangan kemalasan untuk kembali lagi ke Istana Amarta ia urungkan. Pada akhirnya, ia dapat mengalahkan Rukmuka dan Rukmakala yang sudah mengendorkan niatnya tadi. Pelaku *bullying* kerap kali menyuruh korbannya untuk mengerjakan tugas sesuai perintahnya. Ini adalah salah satu sifat aluamah yaitu malas mengerjakan kewajibannya. Maka, dengan keteguhan hati, hal ini dapat dihilangkan.

Terakhir pengendalian sufiyah, yaitu dengan menanggalkan semua kemewahan. Seperti Arya Sena yang sudah dibelit naga. Ia tancapkan Kuku Pancanaka ke badan Naga Nembur Nawa, maka matilah naga tersebut. Kemewahan juga seperti itu, membelit manusia seperti naga. Pelaku *bullying* juga ingin diakui lebih penguasa, lebih unggul, dan lain sebagainya. Maka, dengan menanggalkan sifat-sifat tersebut, nafsu sufiyah akan teratasi.

SIMPULAN

Dalam perjalanan manusia, pasti penuh dengan hambatan dan halangan. Lebih-lebih, di zaman sekarang ini semakin banyak godaan dikarenakan gaya hidup yang semakin bebas. Hal tersebut, tidak lepas dari peran hawa nafsu dalam diri manusia. Permasalahan hawa nafsu di zaman sekarang ini semakin sulit di atasi. Salah satunya, dikarenakan gaya hidup yang semakin bebas. Selain itu, masyarakat zaman sekarang tidak memegang teguh norma dan nilai-nilai keagamaan. Pengendalian hawa nafsu yang kurang, juga dapat menyebabkan etika dan akhlak seseorang menjadi merosot. Salah satu bentuk permasalahannya ada di dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, etika dan akhlak penuntut Ilmu sangat dijunjung tinggi. Hawa nafsu sendiri adalah hal yang melekat di dalam diri manusia. Selama manusia masih hidup atau masih bernafas di muka bumi ini, hawa nafsu juga tetap hidup. Maka, tidak ada kata “menghilangkan” hawa nafsu, yang ada adalah “mengendalikan” hawa nafsu.

Kasus *bullying* membuktikan bahwa etika dan akhlak para muda-mudi sekarang merosot, yang akhirnya menjadi bukti bahwa pengendalian hawa nafsu masih sangat kurang. Kasus ini menunjukkan bahwa etika dan akhlak siswa dalam dunia pendidikan masih sangat kurang, dan pastinya hal itu menunjukkan bahwa pengendalian hawa nafsu juga masih sangat kurang. Karena, hawa nafsu sendiri adalah suatu keinginan seseorang. Di dalam kasus *bullying* kerap kali pelaku *bullying* ingin dirinya dipandang lebih kuat, lebih unggul, dan lebih penguasa daripada korbannya.

Dewa Ruci menceritakan perjalanan Arya Sena atau Bima dalam mencari jati diri kehidupan atau ilmu sangkan paraning dumadi dan menemui banyak rintangan dan halangan dalam mematuhi semua perintah gurunya tersebut. Ada dua wujud yang dihadapi oleh Arya Sena, yaitu menghadapi raksasa Rukmuka dan Rukmakala saat berada di hutan Tikbrasara, dan berhadapan dengan naga besar saat berada di tengah samudra. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa Rukmuka dan Rukmakala adalah wujud simbolisasi dari nafsu amarah dan aluamah. Serta naga adalah wujud simbolisasi dari nafsu sufiyah. Maka, setelah mengenali semua nafsu yang harus diberantas beserta simbolisasi di dalam Serat Dewa Ruci, langkah selanjutnya adalah cara mengendalikan hawa nafsu itu sendiri. Seperti dalam dunia pendidikan yang mana *bullying* masih sering terjadi. Hal itu juga disebabkan oleh pengendalian nafsu yang masih kurang. Pemberantasan Rukmuka Rukmakala oleh Arya Sena dapat dijadikan cara untuk mengendalikan hawa nafsu di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). *Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi*. Jurnal Asy-Syukriyyah, 21(1), 21-33.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., ... & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Asriningsari, A. and Umaya, N., (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021*. Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling), 2(1), 53-62.
- Syafi'i, A. (2021). *Makna Simbol Relief Sengkalan Candi Sukuh*. Acintya, 13(2), 178-190.
- Kushardjanto, K. (2000). "*Dewa Ruci*" Ki H. Manteb Soedarsono [DVD]. GELAR.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). *Makna Ikon Naga, Long 龙, 龍 Elemen Utama Arsitektur Tradisional Tionghoa*. Jurnal Socioteknologi, 12(30), 526-539.
- Loita, A. (2018). *Simbol-Simbol Dalam Gunung Wayang Kulit Jawa*. Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni, 1(2), 60-65.
- Mulyasana, D. (2019). *Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*.
- Mustakharoh, F. 2021. *Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci*. JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy, 1(2), 177-190.
- Pamungkas, S. (2014). *Transformasi Bentuk Naga Pada Rancangan Gamelan Cokekan Pamor*. Corak, 3(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.